CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

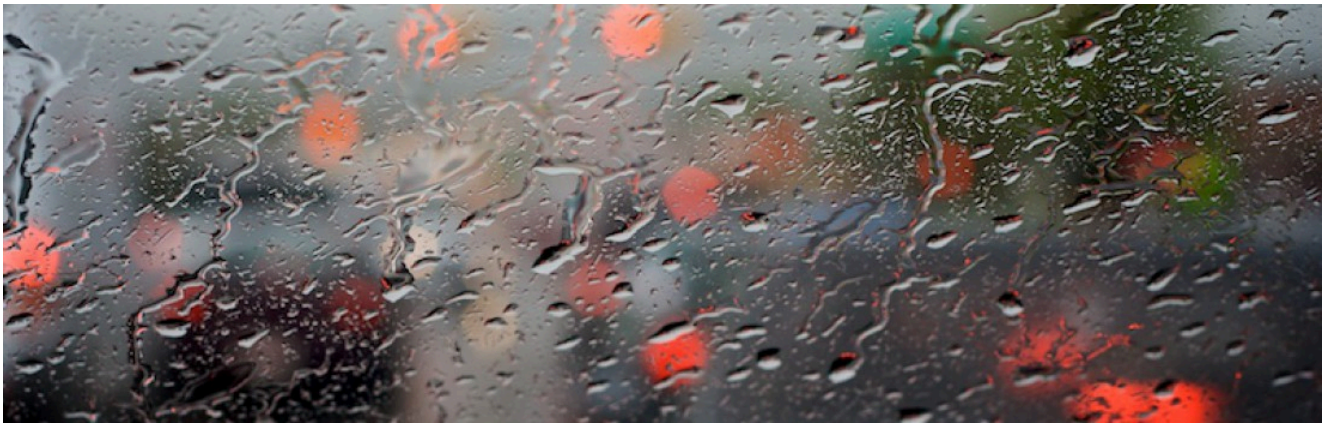

Kidung Kehidupan

July 8, 2017 by kinky ninja | Leave a comment

> *One's destination is never a place but rather a new way of looking at things.*
>
> —Henry Miller

Aku duduk di atas ranjang dengan posisi mengangkang sementara ia berlutut dengan kepala tepat di selangkanganku. Kita berdua sudah membicarakan hal ini sebelumnya, tentang apa yang akan kita lakukan, tentang kemungkinan dan ketidakmungkinan, dan bahwa malam kali ini akan menjadi momen yang spesial. Awalnya ia hanya mengulum bagian kepala dengan kedua matanya yang lurus menatapku seraya mulutnya menjilat dan menghisap, mengurut pelan kedua zakarku dengan hanya satu tangan, lantas perlahan, amat perlahan, mulutnya terus bergerak turun, mencakupi bagian leher, lantas semakin ke bawah dan ke bawah, hingga bibirnya menyentuh pangkal penisku. Matanya tertutup, alisnya sedikit mengernyit.

Persis setelah penisku berada pada puncak tegangnya, aku dengan cepat menariknya dari mulutnya. Menarik kedua tangannya agar berdiri. Aku membuka retsleting gaun kecoklatan tanpa lengannya serta memelorotkan celana dalamnya yang amat lembab pada bagian depan. Sebagaimana ia berdiri telanjang bulat di hadapanku, aku mulai

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

July 2017

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31						

mengusap lembut klitorisnya yang tersembunyi di balik lebat rambut pubisnya, menjilat dan menggigit lembut, hingga bibir dan area seputaran mulutku begitu basah dengan lendir lengketnya.

Aku mendorongnya hingga terlentang di atas karpet kamarku. Bergumul, telanjang dan dahaga seperti binatang, jepitan hangat, licin dan lengket mengitari ketat sekeliling penisku. Aku menikmati sensasi rasa saat penisku melesak ke dalam dan perlahan ditarik setengahnya keluar, tetapi aku tak dapat terlalu lama di satu lubang tersebut. Pada momen-momen terakhir aku menarik penisku keluar hingga terlepas.

Aku membalikkan tubuhnya hingga pada posisi merangkak, dengan kedua kakinya yang kepentangkan berjauhan. Seperti kataku tadi, malam ini akan menjadi momen spesial, terutama di usianya yang sudah merayap di tahun ke 53.

Kita semua bersalah dalam hidup ini, di mana kesalahan terbesar, kejahatan paling agungnya, adalah dengan tidak menghidupi ini dengan sepenuh-penuhnya. Kita semua memiliki potensi yang sama, hal di mana perbedaan kelas sosial dan kenyamanan finansial tak dapat menjadi patokan. Mereka yang miskin dan kaya, memiliki potensi yang sama, tetapi sebagian besar tak berani mengambil dan memaksimalkan potensi tersebut. Terbanyak adalah dikarenakan ikatan moral. Tak lebih. Dan sebagian besar, seperti biasa, mencari pihak dan hal eksternal lain untuk dipersalahkan: kerja, bakti terhadap orang tua, tanggungjawab terhadap keluarga, tuntutan sosial, dan lain sejenisnya. Masih terkait dengan hal tersebut, mereka yang berani mengambil resiko untuk mengeksplorasi area-area tak terjamah, lanskap-lanskap gelap dan asing, adalah mereka yang selalu berhasil menarik kekagumanku. Seperti dirinya.

Aku menyelipkan jari tengah dan telunjuk tangan kananku ke dalam vaginanya, perlahan, untuk membasahinya dengan lendir. Lantas setelah beberapa saat, aku menariknya keluar dan mulai dengan perlahan menyentuh, menekan ringan dan kukitari lingkar luar anusnya dengan kedua jemari tersebut. Pertama kali jemariku menekan dan mengusap memutar, ia bergidik beberapa kali. Perlahan aku mulai menekankan kedua jemariku hingga mulai melesak melewati lingkar cincin terluarnya seiring hembusan nafasnya. Nafas menghembus keluar, sementara jemariku mendorong masuk. Terus berulang-ulang. Hingga satu titik di mana tubuhmu mulai rileks sepenuhnya saat menerima kedua jemariku dalam anusnya, tangan kiriku mulai mencari letak klitorisnya. Perlahan pada akhirnya jemariku menemukannya.

« Jun Sep »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Kuusap lembut memutar, pelan dan pelan. Seiring merileksnya tubuhnya, jemariku dalam lubang anusnya kudorong semakin ke dalam.

Selangkah demi selangkah, ia membawa dirinya sendiri untuk menjamah ranah yang tak tersentuh dan terpikirkan sebelumnya. Mungkin terpikirkan, tetapi tak pernah dilakukan sebelumnya entah karena alasan apa. Malam ini ia akan membawa cahaya pada lanskap gelap dari dirinya sendiri. Perlahan namun pasti.

Mulutnya membuka lebar, tubuhnya kini mulai bergerak seirama dorongan dan tarikan kedua jemariku.

Hingga pada satu titik, kuputuskan bahwa ia telah siap. Aku menarik keluar kedua jemariku. Kubisikkan di telinga kirinya bahwa ini saat di mana aku akan melakukannya. Aku melihat kepalanya mengangguk perlahan.

Lentera yang ia genggam dalam tangannya telah siap. Sekarang adalah waktu yang tepat. Lanskap gelap itu akan segera menjadi terang benderang. *Ia telah siap.*

Ia meletakkan kepalanya, dahinya ditumpukan pada punggung tangan kanannya, menunggu. Di saat yang sama aku menelusupkan penisku beberapa kali pada vaginanya sekedar untuk membasahi seluruh bagiannya. Beberapa kali saja. Lantas kutekan pinggulnya ke bawah, sekadar agar tubuhnya lebih melenting, menungging, dan kedua pantatnya menantang menghadapiku. Kuposisikan kepala penisku tepat di bukaan anusnya.

Setelah beberapa detik yang terasa sedemikian lama, aku mulai menekankan kepala penisku pada bukaan anusnya. Perlahan. Sedemikian perlahan. Tubuhnya berganti-ganti, menegang, rileks, kembali menegang, seiring desakan penisku yang senti demi senti menyeruak ke dalam anusnya, hingga pada akhirnya seluruh batang penisku terbenam dalam.

Aku menunggu dirinya merespon. Menunggu hingga ia benar-benar rileks. Lantas perlahan kutarik sedikit penisku keluar, lalu ketekankan lagi hingga seluruhnya kembali terbenam dalam. Erangan yang keras keluar dari mulutnya setiap kali aku melakukan dorongan. Lagi dan lagi. Secara bertahap, aku mempercepat tarikan dan dorongan. Dan setiap kali kudorong ia mengerang, keras dan semakin keras. Kini kepalanya terangkat, tak lagi ditumpukan pada tangannya. Tubuhnya bergerak

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Umat dan Dampak Kemajuan Teknologi

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Aku adalah Setitik Air di Tengah Samudera Sejarah

Tentang Debat

Dunia Spektakular: Seni Pembebasan Versus Seni Korporat

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Antara Eropa dan Indonesia

seiring tiap doronganku. Gerakanku semakin cepat dan cepat, tumbukanku semakin keras dan keras.

Mendadak aku merasakan sebuah lahar panas merayapi pangkal penisku. Aku meremas pinggulnya, menumbuknya keras dan membenamkan penisku sedalam aku mampu serta menahannya beberapa saat. Hingga semen panasku meledak dan tubuhku bergetar hebat. Aku memejamkan mata, menutupnya erat. Beberapa detik saja seiring ledakanku yang terjadi berkali-kali. Memuncratkan, mengosongkan seluruh isi muatan ke dalam usus besarnya.

Kehampaan kini mulai menyelimutiku sepenuhnya. Engkau tahu rasa di mana engkau merasa lega, kosong, setelah melepaskan sebuah beban? Hal kecil dalam situasi-situasi tertentu akan menjadi hal besar. Apabila kita mampu melepaskan, berserah diri, kita akan menjadi lebih percaya diri, lebih tenang. Dan bagiku ketenangan jauh lebih berharga dibandingkan kebahagiaan. Bukan, bukan tenang sebagaimana seorang milyarder merasa tenang karena telah mengasuransikan hartanya, bukan ketenangan seperti itu, melainkan ketenangan di mana kita tak merasa khawatir akan kehilangan apapun justru karena kita tak pernah berupaya memiliki dan mengontrol apapun. Perasaan surga ke tujuh. Kekosongan. Kehampaan. *La petite mort.*

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top